

Pengaruh Kemiskinan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Provinsi Jawa Barat

Navia Istiqomah^{1*}, Rini Agustin Muda², Putri Indriyani³, Misfi Laili Rohmi⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
naviaistiqomah@gmail.com^{1*}, misfilailirohmi@metrouniv.ac.id²

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro,
Lampung 34112

Korespondensi penulis: naviaistiqomah@gmail.com

Abstract. *The Human Development Index (HDI) is a key indicator that reflects the quality of life of society, including the dimensions of health, education and income. This research aims to analyze the influence of poverty and health on HDI in West Java Province. Poverty, as an economic factor, and health, as a social factor, interact with each other and influence the level of the Human Development Index. In this research, we used secondary data obtained from the West Java Central Statistics Agency, with a quantitative approach through multiple regression analysis. The research results show that the poverty variable has a significant negative impact on HDI, while the health variable shows a significant positive impact on HDI.*

Keywords: *Poverty. Health. Human Development Index*

Abstrak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator kunci yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat, meliputi dimensi kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan kesehatan terhadap IPM di Provinsi Jawa Barat. Kemiskinan, sebagai faktor ekonomi, dan kesehatan, sebagai faktor sosial, saling berinteraksi dan memengaruhi tingkat Indeks Pembangunan Manusia. Dalam penelitian ini, kami menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat, dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berdampak negatif yang signifikan terhadap IPM, sementara variabel kesehatan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap IPM.

Kata kunci: Kemiskinan, Kesehatan, Indeks Pembangunan Manusia

1. LATAR BELAKANG

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah salah satu indikator krusial dalam menilai kemajuan pembangunan suatu daerah, yang meliputi tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Di Indonesia, IPM sering dijadikan acuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai provinsi, termasuk Jawa Barat. Provinsi ini menghadapi berbagai tantangan dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya, terutama mengingat bahwa Jawa Barat memiliki populasi terbesar di Indonesia dan perekonomian yang terus berkembang.

Meskipun perekonomian di Jawa Barat telah berkembang pesat, kemiskinan serta masalah kesehatan masyarakat tetap menjadi masalah utama yang dapat memengaruhi pencapaian IPM. Masalah kemiskinan yang tinggi seringkali disebabkan oleh rendahnya standar hidup, akses terbatas terhadap pendidikan yang baik, serta layanan kesehatan yang kurang memadai. Latar belakang ini menunjukkan pentingnya melakukan analisis mengenai

pengaruh kemiskinan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat. Untuk itu, diperlukan penggunaan data yang representatif dan metode analisis yang tepat. Studi ini menggunakan data panel dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup periode 2020 hingga 2022. Data tersebut mencakup berbagai indikator kemiskinan dan kesehatan di kabupaten/kota di Jawa Barat. Tujuan utama dari analisis data panel ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kemiskinan dan masalah kesehatan memengaruhi perubahan IPM di provinsi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia di Jawa Barat serta rekomendasi kebijakan yang dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Selain itu, kemiskinan juga mencakup kesulitan dalam memperoleh pendidikan yang layak, pekerjaan yang cukup, serta keterbatasan dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Dalam kebijakan pemerintah Indonesia, kemiskinan sering kali dianalisis dalam dua dimensi utama: **kemiskinan absolut** (ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup) dan **kemiskinan relatif** (kesenjangan antara kelompok masyarakat yang lebih kaya dan miskin).

Di bawah pemerintahan Kabinet Bersatu, penanggulangan kemiskinan difokuskan pada peningkatan kesejahteraan sosial melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, penyediaan peluang kerja, serta peningkatan infrastruktur di daerah-daerah yang paling terdampak kemiskinan. Kebijakan ini juga bertujuan untuk membangun sistem jaring pengaman sosial yang lebih inklusif dan efektif, guna mengurangi ketimpangan ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup bagi mereka yang paling membutuhkan.

Upaya penanggulangan kemiskinan ini juga mencakup pendekatan yang berkelanjutan, dengan mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, pemberdayaan ekonomi lokal, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka (Murdiyana & Mulyana, 2017)

Kesehatan

Kesehatan masyarakat merupakan sebuah bidang yang lebih luas dari sekadar perawatan individu; ia mencakup upaya untuk meningkatkan kesehatan secara menyeluruh dalam suatu komunitas atau populasi. Pendekatan ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti pencegahan penyakit, promosi kesehatan, dan perbaikan kondisi lingkungan yang mendukung kesehatan. Kesehatan masyarakat menekankan pentingnya upaya pencegahan dengan mengendalikan faktor-faktor risiko di tingkat komunitas, alih-alih hanya berfokus pada pengobatan penyakit yang sudah ada. Dengan demikian, pencegahan menjadi aspek fundamental dalam kesehatan masyarakat.

Kesehatan merupakan hak asasi manusia, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan akses yang adil dan merata terhadap layanan kesehatan. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan sistem kesehatan yang inklusif, yang memastikan akses setara bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi kelompok-kelompok yang rentan (Ridhwan Fauzi, 2019).

Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menilai dan membandingkan kesejahteraan serta kualitas hidup manusia di berbagai negara atau daerah. Menurut Bakhtiar Efendi dalam bukunya **Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi**, IPM dihitung dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Fungsi IPM adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesejahteraan, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan faktor sosial lain yang memengaruhi kehidupan manusia (Efendi et al, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui penyajian data numerik dan analisis statistik. Tiga variabel yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemiskinan, kesehatan, dan Indeks Pembangunan Manusia, yang dianalisis dari tahun 2020 hingga 2022. Untuk keperluan penelitian, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear berganda, yang meliputi beberapa tahap, seperti uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji hipotesis. Uji tersebut mencakup uji determinasi, uji parsial t, dan uji simultan F, semuanya dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12 Dengan persamaan Regresi;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

X1: Kemiskinan diukur dari Jumlah penduduk miskin

X2: Kesehatan diukur dari Indeks Kesehatan Masyarakat

Y: Indeks Pembangunan Manusia

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model terbaik

Dalam Regresi linear berganda Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam model panel yaitu Common/ Polled Effects, Fixed Effects dan Random Effects. Berikut adalah uji dalam pemilihan model terbaik yang dilakukan dengan bantuan Eviews 12 (Firman Alamsyah et al., 2022)

a. Uji Chow

Jika nilai probabilitas Cross-section F lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah model FEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Cross-section F lebih besar dari alpha 0,05, maka model yang dipilih adalah model CEM (Winantian et al, 2024).

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	154.523363	(26,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	353.164706	26	0.0000

Berdasarkan hasil Uji chow di atas, Di ketahui nilai prob (0,0000 < 0,05). Artinya model yang terpilih adalah model FEM.

b. Uji Hausman

Untuk memilih antara model Random Effects Model (REM) dan Fixed Effects Model (FEM), diperlukan Uji Hausman. Jika nilai Prob Cross Section F kurang dari 0,05, maka model yang dipilih adalah REM. (Kuncoro dan Sudiyatno, 2022)

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.225332	2	0.0003

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai prob (0,0003 < 0,05). Maka model yang terpilih adalah FEM.

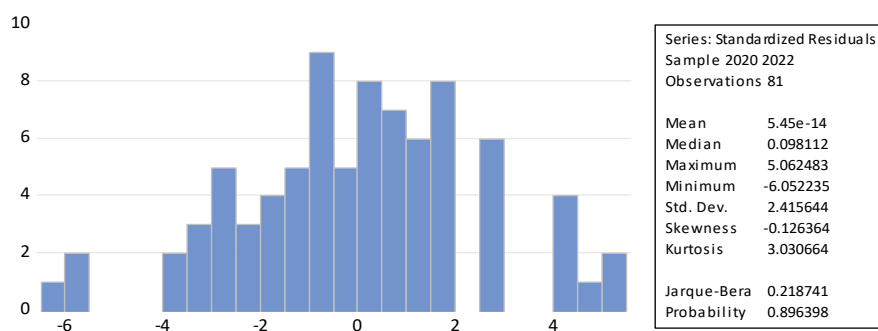
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda. Uji ini meliputi beberapa komponen penting, yaitu uji normalitas, multikolineritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut adalah hasil uji tersebut:

a. Uji Normalitas

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel dan tingkat signifikansi melebihi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Sintia dkk. , 2022).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Pada output terlihat bahwa nilai probability Jarque-Bera $0.8966398 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineritas

Pengujian multikolineritas merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan yang kuat atau korelasi di antara variabel independen dalam model regresi linear berganda. Untuk menilai apakah gejala multikolineritas ada, perlu dilakukan analisis terhadap hubungan antar variabel bebas yang terdapat dalam model tersebut (Sriningsih et al. , 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

X1	X2
1	-0.2338868...
-0.2338868...	1

Berdasarkan hasil yang ditampilkan di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel independen adalah.

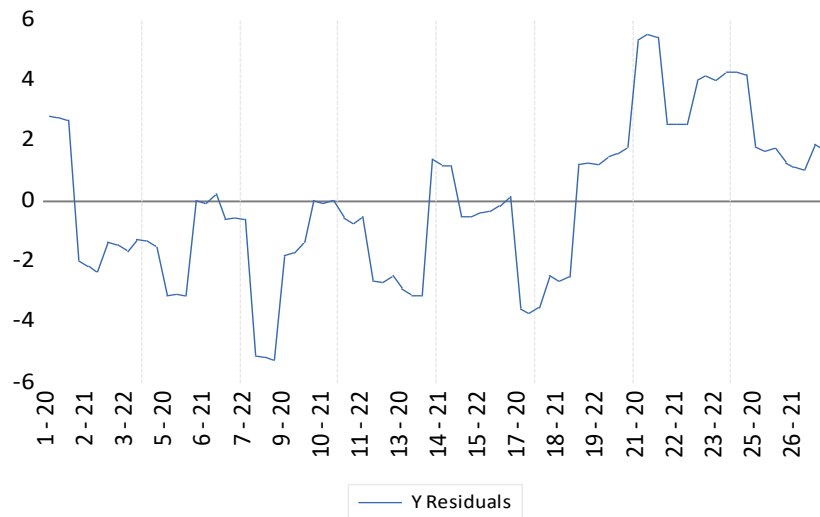
c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengidentifikasi adanya kesamaan atau variabel dalam model regresi, kita melakukan Uji Heteroskedastisitas (Ningrum et al., 2024).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.333151	3.198816	-0.416764	0.6780
X1	-0.000318	0.001233	-0.257963	0.7971
X2	0.042999	0.039490	1.088859	0.2796

Berdasarkan Output diperoleh nilai probabilitas > 0.05 maka disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi memiliki relevansi khusus dalam konteks data runtut waktu (time series) dan tidak diperlukan untuk data cross-section, seperti pada kuesioner yang mengukur semua variabel secara bersamaan. Metode ini sering digunakan dalam model regresi pada penelitian yang berkaitan dengan bursa efek Indonesia, terutama dalam studi yang mencakup periode lebih dari satu tahun.

Beberapa metode statistik yang sering digunakan dalam pengujian ini meliputi uji Durbin-Watson, uji run, dan uji Lagrange multiplier. Uji Lagrange multiplier sangat disarankan untuk dataset yang memiliki lebih dari 100 observasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, ada dua pendekatan utama yang dapat dipilih: melakukan transformasi data atau mengubah model regresi menjadi persamaan selisih umum. Sebagai alternatif, variabel lag dari variabel dependen juga dapat dimasukkan sebagai salah satu variabel independen dalam model regresi (Lesyah Rodliyah S. 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-36.52716	3.616843	-10.09918	0.0000
X1	-0.005740	0.001452	-3.952642	0.0002
X2	1.356049	0.044478	30.48783	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.921674	Mean dependent var	2.036737	
Adjusted R-squared	0.919640	S.D. dependent var	0.441003	
S.E. of regression	0.123428	Sum squared resid	1.173050	
F-statistic	453.0375	Durbin-Watson stat	1.462588	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Nilai Durbin Watson pada Output sebesar 1.462588. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Statistik

Dalam analisis data, pengujian statistik berperan penting dalam menguji hipotesis serta menentukan signifikansi hubungan antara variabel-variabel yang ada. Terdapat beberapa jenis uji statistik, yang meliputi uji parametrik, uji non-parametrik, uji asumsi dasar, serta uji signifikansi dan statistik khusus. Pemilihan jenis uji ini disesuaikan dengan karakteristik data, tujuan penelitian, serta asumsi yang berlaku dalam analisis tersebut.

$$Y = -36.5271588979 - 0.005740X_1 + 1.356049X_2 + e$$

Interpretasi persamaan regresi:

- Y sebagai (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan indikator yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat .
- X1 sebagai kemiskinan diukur melalui jumlah masyarakat miskin daerah Provinsi Jawa Barat dengan koefisiennya adalah negatif -0.005740 yang berarti naiknya kemiskinan akan menurunkan IPM.
- X2 sebagai kesehatan diukur dari indeks kesehatan masyarakat Provinsi Jawa Barat. Koefisiennya positif yaitu 1.356049 yang berarti peningkatan kesehatan akan meningkatkan IPM.

Uji Hipotesis

a. Uji t/ secara parsial

Dampak signifikan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat dievaluasi melalui uji t.

Tabel 7. Hasil uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-36.52716	3.616843	-10.09918	0.0000
X1	-0.005740	0.001452	-3.952642	0.0002
X2	1.356049	0.044478	30.48783	0.0000

- Nilai Variabel X1 sebesar $0.0002 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan variabel X1 berpengaruh terhadap Y.
- Nilai Variabel X2 sebesar $0.0000 < 0,05$ Sehingga dapat disimpulkan variabel X2 berpengaruh terhadap Y.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel dan tingkat signifikansi melebihi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil uji F

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999574	Mean dependent var	72.05950
Adjusted R-squared	0.999340	S.D. dependent var	4.728952
S.E. of regression	0.121501	Akaike info criterion	-1.102987
Sum squared resid	0.752889	Schwarz criterion	-0.239502
Log likelihood	73.11947	Hannan-Quinn criter.	-0.756791
F-statistic	4272.213	Durbin-Watson stat	2.289202
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai Prob(F-Statistic) $0.000000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1,X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

Pembahasan

Pengaruh Kemiskinan terhadap IPM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat kemiskinan menjadi penghambat dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan secara signifikan menurunkan kualitas Indeks Pembangunan manusia (Upoyo Trisno & Oktarina, 2022). Pengurangan kemiskinan merupakan langkah penting dalam mendorong pembangunan manusia (Mayang Dwi Pitaloka & P.S Prabowo, 2022)

Masyarakat miskin biasanya tidak memiliki kemampuan untuk berusaha dan memiliki akses yang terbatas ke kegiatan ekonomi. Akibatnya, mereka semakin tertinggal dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi yang lebih besar. Kemiskinan adalah salah satu masalah utama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan menjadi isu global karena terjadi di banyak negara di dunia. Salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset, atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan yang memadai. Selain itu, kemiskinan juga sering dikaitkan dengan keterbatasan lapangan kerja. Banyak individu yang tergolong miskin tidak memiliki pekerjaan atau menganggur, serta tidak memiliki tingkat pendidikan dan akses terhadap peluang kerja yang memadai. (Sinurat, 2023)

Pengaruh Kesehatan terhadap IPM

Berdasarkan hasil dari penelitian dan olah data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesehatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengeluaran dalam bidang kesehatan berpengaruh signifikan terhadap IPM. (Sumiyarti & Lazuardy Pratama, 2024). Penelitian lain menegaskan pentingnya peningkatan infrastruktur kesehatan dan pengelolaan keluhan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan IPM (Novitasari dkk., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan adalah komponen penting yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan manusia, karena kesehatan yang lebih baik biasanya dikaitkan dengan umur yang lebih panjang dan kualitas hidup yang lebih baik. Orang yang hidup dengan gizi yang cukup dan sehat akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif, kreatif, dan inovatif (Yendra dkk., 2023). Dimensi kesehatan, memiliki kontribusi yang baik pada peningkatan harapan hidup yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (Saiful & Jumading, 2023). Tujuan utama negara adalah pembangunan, yang berarti bahwa negara semakin maju seiring dengan peningkatan pembangunan terutama pembangunan manusia (Maryozi dkk., 2022). Sumber daya manusia adalah salah satu potensi yang luar biasa dalam membangun ekonomi daerah (Sinurat, 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara parsial variabel X1 (kemiskinan) dan X2 (kesehatan) memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, artinya memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Secara simultan, kedua variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Saran

Berdasarkan temuan ini, kebijakan yang berfokus pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan layanan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan IPM di Jawa Barat. Untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, program pengentasan kemiskinan yang efektif bersama dengan perbaikan infrastruktur kesehatan dan peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar sangat penting.

DAFTAR REFRENSI

- Efendi, b., putri, d., rudiadi, n., & pratiwi, d. (2024). *Teori indeks pembangunan manusia*.
- Firman alamsyah, i., esra, r., awalia, s., andi nohe, d., matematika, j., & matematika dan ilmu pengetahuan alam, f. (2022). *Prosiding seminar nasional matematika, statistika, dan aplikasinya terbitan ii*.
- Lesyah rodliyah s, si. , m. P. (2021). *Pengantar dasar statistika*. [Http://www.lppm.unhasy.ac.id](http://www.lppm.unhasy.ac.id).
- Mayang dwi pitaloka, & p.s prabowo. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ipm 14 kabupaten kategori “sedang” di provinsi jawa timur. *Jae (jurnal akuntansi dan ekonomi)*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17692>
- Mintarti indarti. (2024). *Analisis data kuantitatif*.
- Murdiyana, o :, & mulyana, d. (2017). *Analisis kebijakan pengentasan kemiskinan di indonesia* (vol. 10, issue 1). [Www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Ridhwan fauzi. (2019). *Buku kesehatan masyarakat teori dan aplikasi*.
- Sinurat, r. P. P. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di indonesia. *Jurnal registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Sriningsih, m., hatidja, d., & prang, j. D. (2018). *Penanganan multikolinearitas dengan menggunakan analisis regresi komponen utama pada kasus impor beras di provinsi sulut*.
- Upoyo trisno, t., & oktarina, y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020. *Jurnal ilmiah akuntansi dan keuangan*, 4(8), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>

Winantisan, r. N. N., tulug, j. E., rumokoy, l. J., richarda, o. :, winantisan, n. N., tulung, j. E., rumokoy, l. J., manajemen, j., ekonomi, f., & bisnis, d. (2024). *The effect of age and gender diversity on the board of commissioners and directors on banking financial performance in indonesia for the 2018-2022 period.*